



POLA RUANG PERMUKIMAN TRADISIONAL DI DESA TOWEREN KECAMATAN LUT TAWAR, ACEH TENGAH

Spatial Organization of Traditional Settlement in Toweren Village, Lut Tawar Subdistrict, Aceh Tengah

Meutia Rahmah¹, Sylvia Agustina², Masdar Djameluddin³ dan Elysa Wulandari⁴

1) Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala (meutiarahmah11@gmail.com)

2) Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala (sylvia_agustina@usk.ac.id)

3) Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala (masdarjamel@usk.ac.id)

4) Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala (elysa_wulandari@usk.ac.id)

ABSTRAK

Kabupaten Aceh Tengah, sebagai salah satu wilayah dengan potensi wisata alam dan budaya di Provinsi Aceh, telah mengalami berbagai perubahan dalam pola permukiman masyarakatnya. Meskipun demikian, tidak semua desa mengalami perubahan secara seragam. Salah satu contohnya adalah Desa Toweren di Kecamatan Lut Tawar, yang masih mempertahankan rumah adat dan kearifan lokalnya di tengah arus modernisasi. Fenomena pelestarian nilai tradisional di tengah perkembangan zaman menarik untuk dikaji, khususnya dalam konteks perubahan sosial budaya dan pola ruang permukiman. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola ruang permukiman Desa Toweren yang terbentuk dari interaksi budaya lokal dan dinamika perubahan zaman. Metode yang digunakan adalah evaluasi deskriptif dengan survei primer dan sekunder untuk pengumpulan data. Analisis dilakukan dengan menyajikan peta, sumber tulisan, dan hasil observasi lapangan yang kemudian dideskripsikan. Hasil penelitian menunjukkan konsep ruang makro di Desa Toweren terbentuk melalui penataan fisik lingkungan permukiman yang mencerminkan pembagian ruang berdasarkan peruntukan lahan. Kawasan permukiman terletak di bagian tengah desa, sementara lahan pertanian dan perkebunan berada di luar permukiman. Pada skala mikro, tingkat hunian rumah mengikuti konsep tata letak hulu-teben, yang menjadi dasar dalam pengaturan posisi dan fungsi ruang di dalam permukiman. Daerah dengan topografi yang lebih tinggi diartikan sebagai daerah yang lebih sakral daripada daerah dengan topografi yang lebih rendah. Pola permukiman Desa Toweren Uken mengikuti konsep top-down, dengan struktur ruang yang hierarkis dari pusat ke sekitarnya sesuai nilai budaya. Awalnya terpusat di sekitar Umah Pitu Ruang, pola ini kini menyebar ke seluruh desa. Perubahan juga terlihat pada pekarangan rumah yang makin sempit akibat pertumbuhan penduduk, menunjukkan dinamika antara pelestarian tata ruang tradisional dan perkembangan sosial-demografis.

Kata-kata kunci: Permukiman Tradisional, Pola Tatahan Ruang, Toweren, Gayo, Aceh Tengah.

ABSTRACT

Aceh Tengah Regency, as one of the regions with significant natural and cultural tourism potential in Aceh Province, has experienced various changes in its community settlement patterns. However, these changes have not occurred uniformly across all villages. For example, Toweren Village in Lut Tawar District continues to preserve its traditional houses and local wisdom amid the tide of modernization. The phenomenon of maintaining traditional values amidst contemporary developments is an interesting subject for study, particularly in the context of socio-cultural changes and settlement spatial patterns. This study aims to analyze the spatial pattern of settlements in Toweren Village, which is shaped by the interaction between local culture and the dynamics of changing times. The research method used is descriptive evaluation, employing both primary and secondary surveys for data collection. The analysis is conducted by presenting maps, written sources, and field observations, which are then described. The results show that the macro spatial concept in Toweren Village is formed through the physical arrangement of the settlement environment, reflecting the division of space based on land use. Residential areas are located in the village center, while agricultural and plantation lands lie outside the residential zone. At the micro scale, housing occupancy follows the hulu-teben spatial layout concept, which serves as the basis for regulating the position and function of spaces within the settlement. Areas with higher topography are considered more sacred than those with lower topography. The settlement pattern of Toweren Uken follows a top-down concept, with a hierarchical spatial structure from the center outward, in accordance with cultural values. Initially concentrated around Umah Pitu Ruang, the settlement pattern has now spread throughout the village. Changes are also evident in the increasingly narrow yards of houses due to population growth, illustrating the dynamic between preserving traditional spatial patterns and socio-demographic development.

Keywords: Traditional Settlement, Spatial Arrangement Pattern, Toweren, Gayo, Aceh Tengah

Article History

Diterima (Received)	: 15-10-2023
Diperbaiki (Revised)	: 20-11-2023
Diterima (Accepted)	: 10-12-2023



1. PENDAHULUAN

Kabupaten Aceh Tengah yang terletak di bagian tengah Provinsi Aceh memiliki posisi dan peran yang strategis. Posisi strategis ini karena Kabupaten Aceh Tengah terletak di ekosistem Leuser yang merupakan paru-paru dunia. Wilayah Aceh Tengah tidak hanya menjadi paru-paru dunia, tetapi juga menghubungkan beberapa wilayah pesisir di barat daya Aceh dengan kabupaten administratif pantai timur Aceh. Sebagai kabupaten Kawasan Ekosistem Leuser, Kabupaten Aceh Tengah merupakan kawasan penyangga sumber daya air dan kawasan penyangga kawasan lindung dan lindung (Perkim.id, 2022).

Wilayah Aceh Tengah merupakan dataran tinggi dengan ketinggian 200 hingga 2600 mdpl dan luas 4.454,50 km². Wilayah Kabupaten Aceh Tengah secara administratif terbagi menjadi 14 kecamatan dengan jumlah 295 desa, kecamatan terluas adalah Kecamatan Linge dengan luas 48% dari luas keseluruhan.

Pemukiman tradisional dikaitkan dengan kepercayaan atau nilai-nilai agama tertentu atau unik dari komunitas tertentu, seperti tempat-tempat yang masih mengakar nilai-nilai tradisional dan budaya di luar definisi sejarah yang sering digambarkan di tempat-tempat tertentu (Sasongko, 2005). Desain perencanaan perumahan sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan karena hubungan ini membentuk korelasi yang sangat kuat, faktor perencanaan kota sangat menentukan unsur-unsur suatu pemukiman. Mendirikan desa tradisional dalam cagar budaya dapat mencegah kepunahan monumen hidup budaya kuno (Soeroto, 2003).

Pola pembayaran tradisional biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penulis nilai-nilai seremonial mengandaikan tempat tersebut sebagai arah utama menuju zona keramat atau keramat timur tempat terbitnya matahari. Fitur dan kemungkinan alam adalah nilai utama pegunungan dan laut, yang diremehkan. Faktor ekonomi yang mempengaruhi pola pemukiman antara lain desa nelayan yang menghadap ke laut dan desa pertanian yang menghadap sawah dan perkebunan (Gelebet et al., 1985).

Desa Toweren merupakan salah satu desa di Kabupaten Aceh Tengah dengan struktur permukiman yang khas. Dengan berkembangnya pariwisata di Aceh tengah, Desa Toweren telah menarik wisatawan dan menjadi warisan budaya masyarakat setempat.

Hal ini jelas mempengaruhi model pembangunan. Menurut Tanudirjo (2003),

konservasi harus dilihat sebagai upaya mewujudkan warisan budaya dalam konteks sistem yang ada. Konservasi juga harus dapat memperhitungkan kemungkinan perubahan, karena konservasi harus dilihat sebagai upaya memberi makna baru pada warisan budaya itu sendiri (Widayati, 2002).

Penelitian ini mengkaji pola ruang permukiman tradisional di Desa Toweren dengan fokus pada beberapa rumusan masalah utama, yaitu: bagaimana konsep pola ruang di Desa Toweren dan bagaimana perilaku serta tradisi masyarakat memengaruhi pengaturan ruang tersebut. Melalui kajian ini, fitur fisik dan sosial budaya Toweren, model spasial permukiman, serta penggunaan zona permukiman saat ini dapat dianalisis secara spasial. Selain itu, penelitian ini juga mengamati fenomena penyempitan area lahan tak terbangun akibat penambahan bangunan baru sebagai bagian dari dinamika perubahan pola ruang.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sejarah Desa Toweren

Menurut Harun & Hamdani (2026), berdasarkan legenda, kata toweren berasal dari kata "tawaren". Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar, gajah putih yang akan dipersembahkan kepada Raja Aceh diangkut dari daerah Serle ke Kute Leje (Kota Leje-Banda Aceh) melalui jalur sepanjang pantai selatan Rute Danau Tawar. Sesampainya di Toweren rombongan beristirahat dan hendak melanjutkan perjalanan, namun gajah putih tidak mau bangun, melainkan menunduk dan merajuk. Berbagai cara dilakukan untuk mengelabui Gajah Putih agar melanjutkan perjalanannya. Namun penjaga dan rombongannya tidak mampu membangunkan gajah yang merajuk itu.

Akhirnya, salah satu sesepuh kelompok memberikan "korban" (tepung) gajah putih dan menerima tarian Guel. Kemudian, segera setelah tarian Guell, gajah putih perlahan bangkit dan rombongan melanjutkan perjalanan ke istana kerajaan. Peristiwa ini memberi nama baru bagi kawasan pesisir Lut Tawar. Sejak saat itu daerah tersebut disebut Tawaren. Namun, sulit untuk mengucapkan Tawaren dalam pengucapan lokal, sehingga digantikan menjadi nama desa Toweren, yang tetap ada di desa tersebut (Harun & Hamdani, 2016)

Toweren sendiri merupakan salah satu kampung adat yang ada di wilayah Aceh Tengah. Di desa adat Toweren, terdapat sebuah bangunan yang digunakan sebagai rumah adat. Rumah Adat Toweren terletak di Desa Toweren dan termasuk



wilayah Kecamatan Lut Tawar di sisi timur Danau Laut Tawar. Rumah adat ini dibangun oleh Raja Jalaluddin yang menamainya Reje Baluntara Toweren (Raja Padang Pasir) sesuai nama raja yang memerintah daerah tersebut (Dinas Pariwisata Kabupaten Aceh Tengah, 2020).

Pada awal pembangunannya, atap rumah masih terbuat dari ijuk dan merupakan bangunan induk atau induk yang berfungsi sebagai tempat tinggal kerajaan. Rumah adat ini dikelilingi oleh taman dan sawah (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh). Untuk menuju ke sana harus melintasi persawahan dan kebun karena tidak ada jalan khusus. Ciri yang paling menonjol dari bangunan ini adalah dekorasi ukiran yang kaya di seluruh rumah, mulai dari pilar hingga cetakan kerawang di langit-langit hingga cetakan dinding eksterior dan interior rumah. Cetakan plafon didominasi oleh ukiran kerawang (berongga).

2.2 Kehidupan Ekonomi Masyarakat

Menurut pengamatan Google Earth, penggunaan lahan di desa Toweren Uken terutama digunakan untuk persawahan dan perkebunan. Permukiman Toweren adalah kawasan yang mata pencaharian utamanya adalah petani sawah dan petani kebun dengan sawah dan hasil kebun (kopi, cabai merah, cabai rawit, tomat, bawang merah, alpukat dan ubi jalar). Desa Toweren yang berada di area persawahan dan perkebunan menerima air dari Ulu Ueh yang berarti mata air dari pegunungan.



Gambar 1: Lahan Kebun Desa Toweren

2.3 Analisis Tata Ruang Desa (Makro)

Permukiman sebagai fenomena fisik tampaknya paling baik dipahami ketika budaya, kepercayaan, dan nilai khas masyarakat lokal dapat dieksplorasi dan ditemukan. Perbedaan atau kesamaan budaya dengan budaya lain dapat dinilai dan dicirikan menurut unsur-unsur prevalent sistem budaya, yang

terangkum dalam tiga bentuk, yaitu (1) sistem budaya, yaitu wujud budaya sebagai kompleks gagasan, nilai, standar, norma, dan aturan-aturan abstrak, (2) sistem sosial, yaitu wujud kebudayaan sebagai seperangkat pola tingkah laku yang berasal dari orang-orang dalam masyarakat, dan (3) sistem fisik, yaitu wujud kebudayaan manusia (barang produksi) apa yang paling nyata dapat diraba, diamati dan didokumentasikan, atau disebut juga dengan budaya fisik (Rapoport, 1990).

2.4 Analisis Tata Ruang Hunian (Mikro)

Rapoport (1969) juga mencatat bahwa budaya merupakan faktor terpenting dalam proses pembentukan bentuk, sedangkan faktor lain seperti iklim, letak dan kondisi geografis, politik dan ekonomi merupakan faktor sekunder. Kebudayaan masyarakat setempat membentuk dan mempengaruhi pola permukiman. Dalam beberapa hal, sistem kekeluargaan juga sangat mempengaruhi pembentukan permukiman, seperti di Nagari Sungayang, Tanah Datar di Minangkabau, Sumatera Barat (Is, 1994).

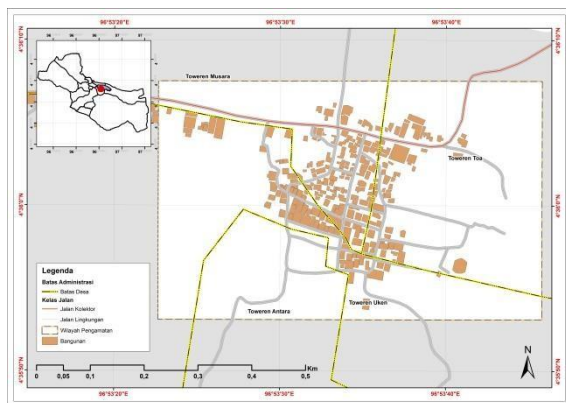
Han (1991) juga mengungkapkan hubungan sosial budaya dengan permukiman, mengungkapkan bahwa struktur teritorial permukiman tradisional dibentuk oleh adanya sistem sosial yang terkait dengan marga atau nama suku tertentu dalam pembentukan permukiman yang dikenal dengan istilah "suku". Budaya "desa suku" kemudian menjadi bagian dari struktur tata ruang permukiman. Ini mewakili struktur tata ruang permukiman tradisional Korea, yang kemudian dapat dibagi menjadi dua hubungan dasar, yang pertama antara seluruh ruang dan elemen spasialnya. Kemudian yang kedua antara elemen spasial itu sendiri.

Sedangkan Harahap (1999) menjelaskan bahwa masyarakat tradisional memandang desa sebagai ruang hunian, tempat kegiatan ekonomi, sosial dan keagamaan. Padahal, desa adat menganggap kawasan suci sebagai pusat kosmos dan karena itu selalu mengikuti aturan tiga klasifikasi situs seperti timur-barat, atas-bawah dan laki-laki-perempuan saat menentukan pola permukiman. Menurut Harahap (1999), ketiga klasifikasi tersebut memiliki arti khusus bagi setiap masyarakat. Selain itu, orientasi bangunan masyarakat memiliki makna dan dampak terhadap lingkungan, menjadi pandangan hidup masyarakat setempat.



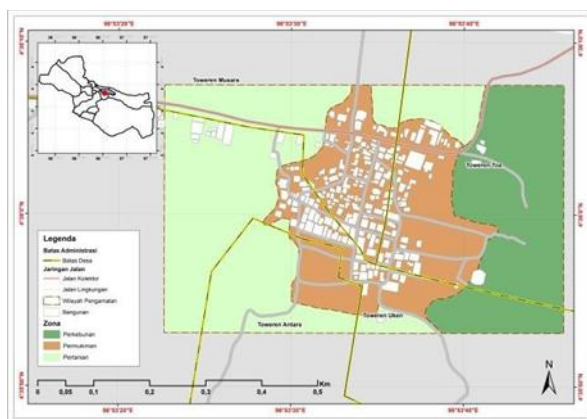
3. METODE PENELITIAN

Model permukiman Desa Toweren merupakan model permukiman terpusat. Kawasan permukiman dikelompokkan di tengah desa, dikelilingi oleh area perkebunan dan pertanian yang tersebar di luar permukiman. Jumlah rumah di Desa Toweren adalah 120 rumah dan 160 keluarga tinggal di sana. Letak pusat pemerintahan desa dan sarana prasarana juga berada di tengah permukiman, sedangkan umah pitu ruang berada di dekat permukiman. Seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 2: Pola Permukiman Desa Toweren

Menurut warga Toweren, tata guna lahan secara umum merupakan aturan tata guna lahan yang berkaitan dengan kegiatan berdasarkan ajaran agama dan konvensional, yang di Desa Toweren terdiri dari beberapa zona seperti zona permukiman, zona religi, zona komersial dan jasa, zona perkebunan dan zona pertanian. Konsep zona religi diterapkan pada daerah dengan topografi tinggi. Zona ini merupakan zona religi atau keramat dengan bangunan-bangunan suci seperti Masjid dan Umah Pitu Ruang. Zona tengah desa adalah pusat desa Toweren. Untuk daerah dengan topografi rendah merupakan daerah pertanian.



Gambar 3: Peta Zona Kawasan Desa Toweren



Gambar 4: Isometric Terrain Desa Toweren

Pembagian ruang di Desa Toweren sesuai dengan tata peletakan elemen ruang permukiman tradisional :

- a. Kawasan permukiman terdiri dari rumah tinggal, rumah adat Umah Pitu Ruang dan lapangan umum. Rumah adat tersebut berada di ujung timur yang dikelilingi pagar tanaman. Bangunan tempat tinggal biasanya terkonsentrasi pada satu tempat, dan ruang publik yaitu masjid, mushola, Balai Musara, Polindes, TK, SD dan MIN, berada di sekitar perumahan tempat tinggal. didistribusikan secara merata ke utara dan Selatan.



Gambar 5: Balai Musara Desa Toweren



Gambar 6: Polindes Desa Toweren



Gambar 7: Taman Kanak-Kanak Desa Toweren



Gambar 8: Musholla Desa Toweren

- b. Di luar pemukiman terdapat lahan pertanian dan perkebunan yang digunakan sebagai sawah dan kebun; dan
- c. Di luar area perkebunan terdapat area hutan luas yang masih dilindungi dan di dalam area hutan terdapat makam leluhur setempat dan makam masyarakat Desa Toweren yang sesekali dikunjungi

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Perubahan Pola Ruang Permukiman Mikro

Perubahan yang terjadi pada pola ruang permukiman di Desa Toweren berdasarkan permukiman mikro disebabkan oleh pertumbuhan penduduk. Berdasarkan statistik yang dirilis pemerintah Aceh Tengah tahun 2021 akan meningkat sebesar 1,42%. Penduduk Aceh Tengah tahun 2021 adalah RJK 218.684 (rasio jenis kelamin) dan laki-laki 110.858 atau 50,69/107.826 perempuan atau 49,31%. Perbandingan keduanya hampir sama, sehingga rasio jenis kelaminnya adalah 102,81. Artinya dari setiap 100 penduduk perempuan terdapat 103 penduduk laki-laki. Laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2021 sebesar 1,442%.

Kepadatan penduduk di kabupaten Aceh Tengah adalah 51 jiwa/km² dan terpadat di kabupaten Bebesen dengan 879 jiwa/km². Distribusi kepadatan penduduk menurut subdivisi di Kabupaten Aceh Tengah ditunjukkan pada tabel 1 berikut (BPS, 2022):

Tabel 1: Distribusi kepadatan penduduk menurut subdivisi di Kabupaten Aceh Tengah

Kecamatan	Jumlah Penduduk Tahun 2021 (Ribu)	Laju Pertumbuhan Tahun 2021	Kecamatan Penduduk 2021 (Jiwa/Km ²)
Linge	11.405	1,82	5
Atu Lintang	7.075	1,23	86
JagongJeget	10.448	0,93	99
Bintang	10.959	1,73	26
Lut Tawar	19.724	0,31	198
Kebayakan	18.221	1,79	323
Pegasing	23.165	1,90	234
Bies	8.307	1,78	288
Bebesen	41.480	1,15	879
Kute Panang	8.523	1,46	243
Silih Nara	24.869	1,17	254
Ketol	15.242	2,10	38
Celala	10.446	1,45	117
Rusip Antara	8.820	2,73	13
Aceh Tengah	218.684	1,44	51

Sumber: BPS (2022)

Berdasarkan informasi di atas, pertumbuhan di Kabupaten Aceh Tengah juga dapat diamati di Kabupaten Lut Tawar. Kecamatan Lut Tawar sendiri berpenduduk 19.724 jiwa dan kepadatan penduduk 198 jiwa/km². Desa Toweren, salah satu desa di Kecamatan Lut Tawar, terkena dampak perubahan kepadatan penduduk.

Pertumbuhan penduduk di Desa Toweren terus tumbuh dengan pesat sehingga menyebabkan butuhnya lahan yang lebih luas dalam membuat rumah. Hal tersebut menyebabkan permukiman masyarakat desa tidak lagi hanya berpusat pada wilayah Umah Pitu Ruang saja melainkan menyebar ke seluruh wilayah Desa Toweren. Salah satu contohnya yaitu tempat yang sebelumnya hanya untuk tempat singgah ketika menjaga kebun atau sawah, kini telah mengalami perubahan dan menjadi tempat menetap. Meskipun terdapat perubahan pola permukiman, hal tersebut tidak merubah aktifitas masyarakat di Desa Toweren. Kesamaan pola aktifitas ini disebabkan oleh pusat-pusat kegiatan masih berada di tengah permukiman warga. Aktifitas tersebut berupa kantor desa atau polindes yang membuat masyarakat akan kembali untuk melakukan kegiatan terutama kegiatan keagamaan.

Ketika suatu komunitas membentuk lingkungan baru di tempat yang bukan lokasi aslinya, ia tetap



mengikuti sistem budaya dan kepercayaan yang dianutnya di lingkungan lama. Hal ini tercermin dalam upaya pemerintah kota untuk merancang lingkungan baru mereka. Masih mengandung nilai-nilai kuno yang mengakar sejak lama dan diyakini melalui penempatan elemen ruang (Su Mintardja, 1999) di kawasan pemukiman baru. Elemen lokasi tertentu sangat penting dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan semangat tempat. Hal ini dapat dilakukan melalui gerakan-gerakan khusus yang bersifat ritual untuk mengidentifikasi tempat-tempat keramat atau menentukan nilai keramat tempat-tempat tersebut (Kurniawan & Pramanasari, 1999).

4.2 Perubahan Pola Ruang Permukiman Makro

Perubahan arah arus globalisasi juga berarti sistem teknologi informasi terus berkembang. Perkembangan ini mengarah pada fakta bahwa kehidupan manusia tidak ada artinya. Akibatnya, informasi merembes ke masyarakat. Desa Toweren tentunya merupakan salah satu desa yang dipengaruhi oleh informasi dari luar. Masyarakat Toweren semakin terbuka terhadap informasi dari luar. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan pola tata ruang rumah-rumah di desa Toweren itu sendiri. Perubahan pola yang paling mendasar terdapat pada rumah dengan bantuan luas pekarangan dan letak atau lokasi rumah itu sendiri, tergantung dari petak yang tersedia.

Implantasi yang dihasilkan dari karya arsitektur selalu menempatkan manusia sebagai pusat yang disebut human content, menciptakan hubungan dengan objek yang secara bertahap mengarah pada sosial budaya (Hillier, 1984). Perencanaan lingkungan atau arsitektur habitat adalah artefak sosio-spasial. Jadi, inti dari teori Hillier (1984) terletak pada hubungan antara 'rakyat' dan 'rakyat'.

Konsep ruang sosial dan simbolik Waterson (1990) menegaskan bahwa ruang adalah penentu perilaku manusia dan terutama terkait dengan hubungan sosial penghuninya. Waterson (1990) juga memfokuskan pada unsur "manusia", dimana permukiman terbentuk berdasarkan ruang-ruang sosio-simbolik.

Han (1991) juga menekankan aspek manusia melalui kognisi untuk memahami perumahan, yang diklasifikasikan oleh dua hubungan dasar, yaitu ruang global dan ruang elemental. Ruang global didasarkan pada persepsi manusia, sedangkan ruang elementer adalah relasi benda-benda sebagai elemen pengisi suatu pemukiman. Han (1991) juga menekankan aspek 'manusia'.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka karakteristik pola tata ruang tradisional di Desa Toweren Uken Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Berdasarkan pola desanya, Desa Toweran memiliki pola tata ruang dimana tempat tinggal warganya sendiri memiliki pola konsep *top down*,
- Perubahan pola tata ruang tradisional terus berkembang, dimana sebelumnya pola permukiman hanya berada di sekitar Umah Pitu Ruang, kini telah berkembang menjadi pola terpusat yang tersebar di seluruh wilayah desa,
- Pada bangunan tempat tinggal warga sendiri terjadi perubahan penggunaan ruang yang terjadi pada pekarangan yang semakin sempit. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan penduduk Desa Toweran,
- Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang pelestarian rumah adat di Desa Toweran diperlukan untuk penelitian selanjutnya. Karena rumah adat memiliki makna sejarah dan merupakan salah satu aset budaya yang harus dilestarikan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan dan penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada masyarakat Desa Toweren Uken, Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah yang telah memberikan informasi, waktu, dan dukungan selama proses pengumpulan data. Terima kasih juga kepada para tokoh masyarakat dan narasumber yang telah berkenan berbagi pengetahuan mengenai tata ruang tradisional dan rumah adat di desa tersebut. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pariwisata Kabupaten Aceh Tengah. (2020). *Wisata sejarah rumah adat Pitu Ruang Raja Baluntara Toweren*. Dispar Aceh Tengah. <https://dispar.acehtengahkab.go.id/berita/kategori/destinasi/wisata-sejarah-rumah-adat-pitu-ruang-raja-baluntara-toweren>
- Erawati, Erni. (2016). *Tata Ruang Permukiman Tradisional To Kajang di Kabupaten Bulukumba*.



- Gelebet, I Nyoman. (1985). *Arsitektur Tradisional Daerah Bali. (L'architecture traditionnelle balinaise)*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1985. 476 p.
- Han, Pilwon. (1991). *The Spatial Structure of the Traditional Settlement, a Study of Clan Village in Korean Rural Area*. Ph.D Dissertation. Journal of Architectural Institute of Korea, Vol. 9, No. 7 (July, 1993) Korea : Seoul National University
- Harun, I., & Hamdani, A. (2016). *Kampung Toweren dan Kisah Gajah Putih di Tanoh Gayo*. Lintas Gayo. <https://lintasgayo.co/2016/10/17/kampung-toweren-dan-kisah-gajah-putih-di-tanoh-gayo/>
- Kurniawan, Kemas Ridwan dan Pramanasari Putu Ayu. (1999). *The Spiritual Path of Gravestone Moving Ritual in the West Sumbanese Settlement Tradition : The Case of Anakalan*. Paper Seminar on Vernacular Settlement. Jakarta : The Faculty of Engineering University of Indonesia.
- Parwata, I. W. (2004). *Dinamika Permukiman Perdesaan Pada Masyarakat Bali*. Denpasar : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Simmons, B. (2015, January 9). *The tale of two Flaccos*. Retrieved from <http://grantland.com/the-triangle/the-tale-of-two-flaccos/>.
- Provinsi Sulawesi Selatan: *Kajian Sistem Sosial dan Nilai Budaya*. Disertasi.. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Perkim.id. (2022). *Profil Perumahan dan Kawasan Permukiman Kabupaten Aceh Tengah*. <https://perkim.id/uncategorized/profil-perumahan-dan-kawasan-permukiman-kabupaten-aceh-tengah/>
- Rapoport, Amos. (1986). *Asal Usul Budaya Pemukiman*. Pengantar Perencanaan Kota. Terj. Susongko. Jakarta: Erlangga.
- Rapoport, A. (1969). *House form and culture*. Prentice-Hall.
- Sasongko, Ibnu (2005) *Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya*. Dimensi Teknik Arsitektur, 33 (1). pp. 1-8.
- Setiada, N. K. (2003). *Desa Adat Legian Ditinjau Dari Pola Desa Tradisional Bali*. Jurnal Permukiman Natak. 1 (2).
- Soeroto, M. (2003). *Pustaka Budaya & Arsitektur Toraja*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Tanudirjo, D. A. (2003). *Warisan budaya untuk semua: Arah kebijakan pengelolaan warisan budaya di Indonesia di masa mendatang*. Makalah disampaikan dalam Kongres Kebudayaan V, Bukittinggi, 19–23 Oktober 2003.

Kutipan Artikel

- Rahmah, M., Agustina, S., Djamaluddin, M., & Wulandari, E. (2023). *Pola Ruang Permukiman Tradisional di Desa Toweren Kecamatan Lut Tawar, Aceh Tengah*. Rumoh, Vol: 13, No: 2, Hal: 74-80: Juni. DOI: <http://doi.org/10.37598/rumoh.v13i2.307>.